

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

Pemahaman tentang media sebagai salah satu komponen yang disusun untuk memberikan kemudahan kepada seseorang dalam memahami sesuatu. Media digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan sesuatu dengan menggunakan alat tertentu yang sesuai dengan konsep terhadap apa yang akan disampaikan. Media dari bahasa latin “medius”, yang artinya secara harfiah berarti “tengah” berupa perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media dapat diartikan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. (Arsyad dkk, 2013:3) mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam hal ini, pendidik, buku dan lingkungan sekolah bisa termasuk media. Namun secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan alat-alat grafis.

Berkembangnya sains dan teknologi saat ini banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan termasuk alat bantu audio visual dalam proses pembelajaran. Tujuan ini dilakukan untuk menghindari verbalisme yang mungkin terjadi jika hanya menggunakan alat bantu visual saja. Apabila menggunakan media

pembelajaran yang relevan maka peserta didik akan lebih konkrit. Peserta didik belajar melalui tiga tahapan yaitu: enaktif, ikonik dan simbolik. Tahap enaktif adalah tahapan ketika peserta didik belajar dengan manipulasi benda-benda konkrit, tahap ikonik adalah tahapan ketika peserta didik belajar dengan menggunakan gambar atau *videotapes*. Sedangkan tahap simbolik adalah ketika peserta didik belajar dengan menggunakan simbol-simbol. (Supriatna, 2009). Media digunakan diberbagai cabang ilmu sesuai karakteristik masing-masing karena media mempunyai posisi yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Rusman (2012: 160) media pembelajaran merupakan teknologi pembawa pesan yang digunakan untuk keperluan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengan termasuk teknologi perangkat keras. Sedangkan menurut miarso sebagaimana dikutip Rusman (2012:160), “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang, pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali”.

Menurut Kempt dkk dalam Rusman (2012: 164) fungsi utama media pembelajaran yaitu (1) Memotivasi minat dan tindakan, direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan (2) Menyajikan informasi, digunakan untuk penyajian informasi dihadapan

sekelompok siswa (3) Memberi intruksi, informasi yang terdapat dalam media harus melibatkan siswa.

Selain itu, fungsi media dalam proses pembelajaran yaitu (1) Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau (2) Mengamati benda/ peristiwa yang sukar dikunjungi (3) Mendengar suara yang sukar ditangkap telinga secara langsung (4) Mengamati peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk diteliti (5) Mudah membandingkan sesuatu (6) Melihat secara cepat peristiwa yang dilihat secara lambat begitu sebaliknya (7) Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu obyek secara serempak (8) Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing (Daryanto, 2010:164).

Dari pengertian diatas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara atau alat komunikasi dalam proses pembelajaran agar efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam arti luas media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran dikelas.

2. Sikap

Menurut Allport (dalam Sarwono dan Meinarno, 2012:81) sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang berdasarkan pengalaman individu masing-masing, menunjukkan dan menimbulkan respon tertentu. Sikap

merupakan kesadaran individu yang menentukan perilaku yang nyata dalam kegiatan. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran seseorang dalam menunjukkan perilaku kepada orang lain untuk puas atau tidak puas, positif dan juga negative, suka atau tidak suka. Sikap seseorang terhadap orang lain muncul karena pengalaman individu masing-masing. Sehingga membuat seseorang tersebut biasa menentukan respon terhadap lingkungannya.

3. Nilai – Nilai Pancasila

Nilai- nilai Pancasila dijabarkan dalam norma-norma dasar Pancasila yang terkandung dan tercermin dalam Pembukaan UUD 1945, yang nilai atau norma dasar tersebut tidak boleh berubah atau diubah karena merupakan konsensus bangsa yang disebut kaidah pokok dasar negara yang fundamental (*staats fundamentalnorm*). Perwujudan nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai praksis harus tetap mengandung jiwa dan semangat dasarnya. Nilai-nilai Pancasila tersebut termasuk nilai etik atau nilai moral. Nilai-nilai Pancasila termasuk dalam tingkatan nilai dasar. Nilai ini mendasari nilai berikutnya, yaitu nilai instrumental. Nilai dasar itu mendasari semua aktivitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai dasar bersifat fundamental dan tetap.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai ini menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bukan bangsa yang atheis. Pengakuan terhadap Tuhan diwujudkan dengan perbuatan untuk taat pada perintah Tuhan dan menjauhi Larangan-Nya sesuai dengan ajaran atau tuntutan agama yang dianutnya. Nilai ketuhanan juga memiliki arti bagi adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antarumat beragama.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Manusia perlu diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, sebagai makhluk Tuhan yang sama derajatnya dan sama hak dan kewajiban asasinya. Berdasarkan nilai ini secara mutlak ada pengakuan terhadap hak asasi manusia.

Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam negara kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam negara kesatuan republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, yakni: suku, agama,

ras, dan antar golongan. Adanya perbedaan bukan sebagai sebab perselisihan maupun konflik, namun justru menjadi perekat kebersamaan. Kesadaran ini tercipta dengan baik apabila “Bhinneka Tunggal Ika” sungguh-sungguh dihayati dan di amalkan dalam kehidupan.

Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan/ perwakilan mengandung makna bahwa suatu pemerintahan itu berasal dari rakyat, dan dilaksanakan oleh rakyat, dan untuk mensejahterakan rakyat yang diputuskan dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan. Berdasarkan nilai ini, diakui paham demokrasi yang lebih mengutamakan pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat.

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna adil dan makmur secara lahiriah maupun batiniah. Berdasar pada nilai ini, keadilan adalah nilai yang amat mendasar yang diharapkan oleh seluruh bangsa. Negara Indonesia yang di harapkan adalah negara Indonesia yang berkeadilan dan berkemakmuran.

Diterima Pancasila sebagai dasar negara dan ideology nasional dari negara Indonesia memiliki konsekuensi logis untuk menerima dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan pokok bagi pengaturan penyelenggaraan bernegara. Hal ini di upayakan dengan menjabarkan nilai Pancasila tersebut ke dalam UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan ini selanjutnya menjadi pedoman penyelenggaraan

bernegara. Sebagai nilai dasar bernegara, nilai Pancasila diwujudkan menjadi norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penanaman nilai-nilai Pancasila diharapkan bisa membentuk seseorang intelektual. Seseorang yang mempunyai sikap intelektual tersebut memiliki sikap sosial sebagai berikut:

a. Jujur

Perilaku yang berdasarkan pada upaya agar dirinya dapat selalu dipercaya dalam perkataan dan tindakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Disiplin

Perilaku yang menunjukkan sikap tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

c. Tanggung jawab

Sikap seseorang dalam melakukan kewajiban atau tugasnya sebagaimana harus dia lakukan.

d. Tenggang rasa

Perilaku yang menunjukkan sikap yang selalu menghargai dan tidak meremehkan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan

e. Santun

Sikap yang menunjukkan sifat yang halus dan baik melalui tutur kata dan juga perilaku kepada semua orang

f. Adil

Sikap yang menunjukkan tidak memihak baik kepada diri sendiri, maupun orang lain.

g. Percaya diri

Sikap yang menunjukkan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan maupun tindakan orang lain, juga merendahkan diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara yang menjadi pedoman penyelenggaraan bernegara. Nilai Pancasila diwujudkan menjadi norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membentuk seorang penerus bangsa yang memiliki sikap intelektual seperti sikap yang sudah dipaparkan berdasarkan teori di atas.

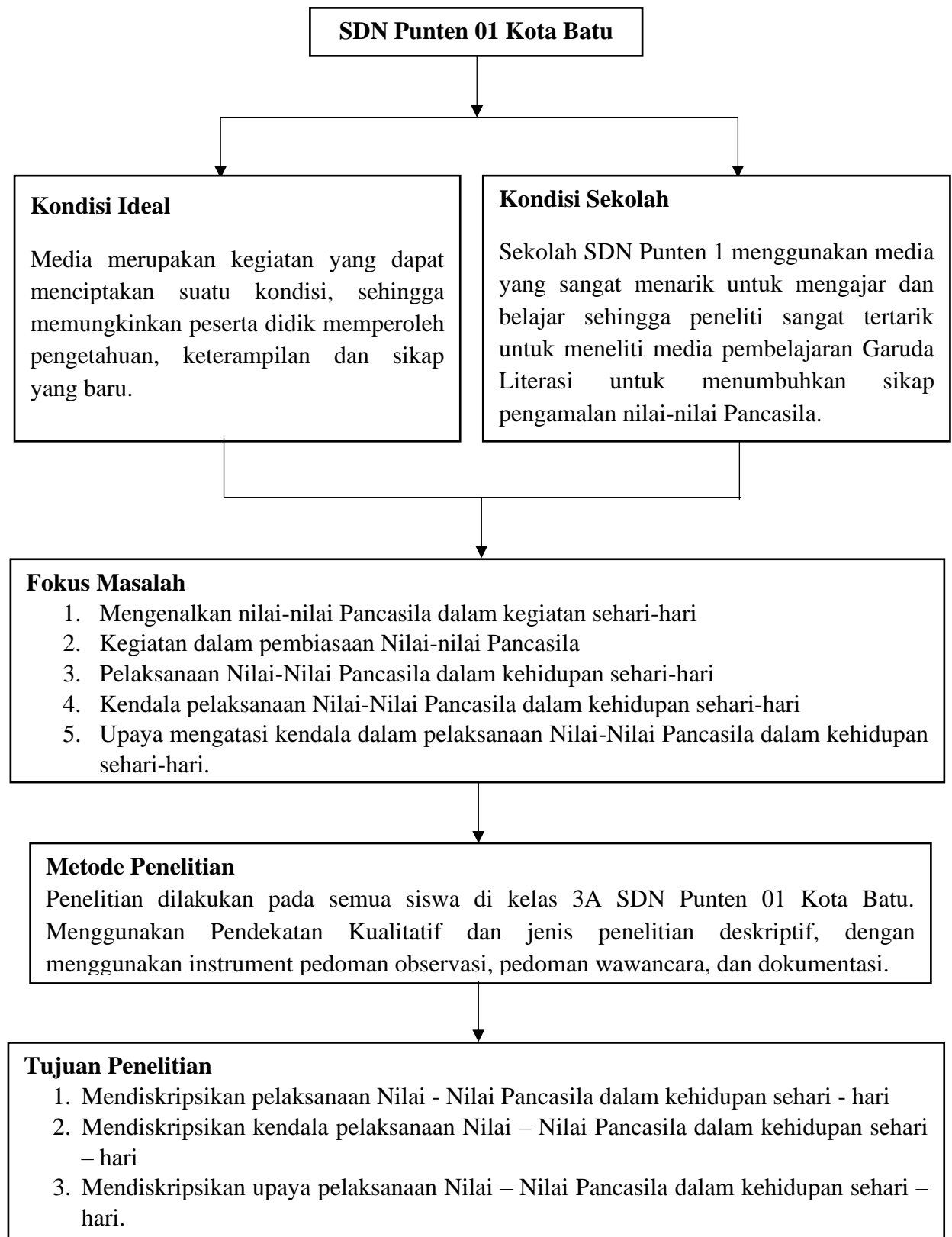
B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang diajukan sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar teori dan pendukung dari masalah akan diteliti. Sehingga akan memperkuat teori pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan mengenai Media pembelajaran ditujukan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Auliya Amiroh (2015)	Analisis Penggunaan Media “DOMAT” (Domino Matematika) Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 4 Batu	a. Membahas penggunaan media pembelajaran b. Membahas hasil dari penggunaan media pembelajaran	a. Membahas kendala yang dihadapi dalam penggunaan media b. Membahas upaya yang dilakukan mengatasi kendala yang dihadapi dalam penggunaan media	Pembelajaran matematika menggunakan media DOMAT sudah berjalan dengan baik sesuai dengan RPP yang dibuat oleh Guru.
2.	Dyah Worowirastr E., dkk. (2018)	Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang	a. Membahas analisis dalam penggunaan media pembelajaran b. Membahas karakteristik dalam mempertimbangkan alat keberhasilan belajar siswa	a. Membahas tematik b. Membahas media pembelajaran IT	Keberhasilan perkembangan belajar siswa SD dengan menggunakan media pembelajaran.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir